

Perwujudan Estetis Seni Ornamen Masjid Peninggalan Walisanga di Jawa Tengah

Supatmo ¹✉

¹ Dosen Jurusan Seni Rupa FBS, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Kata Kunci:

ornamen;

estetis;

motif; Walisanga

Abstrak

Kebudayaan berkembang dalam masyarakat melalui tiga fakta perwujudan, yaitu fakta mental, fakta sosial, fakta fisik. Perwujudan budaya sebagai fakta mental berupa kompleksitas gagasan; perwujudan budaya sebagai fakta sosial berupa perilaku berpola; sedangkan perwujudan budaya sebagai fakta fisik berupa benda-benda hasil karya manusia (*artifact*). *Artifact* peninggalan Walisanga yang berupa bangunan masjid, tersebar di sepanjang pesisir utara. Di Jawa Tengah terdapat masjid bersejarah peninggalan Walisanga, seperti Masjid Agung Demak, Masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu, Masjid Menara Kudus, dan Masjid Sunan Muria. Tiga di antara masjid-masjid tersebut dijadikan obyek penelitian ini kecuali Masjid Agung Demak. Dalam perspektif budaya, keberadaan bangunan masjid beserta elemen estetis seni ornamennya bukan sekadar persoalan pembentukan atau struktur fisik, namun merupakan manifestasi nilai budaya. Di dalamnya terkandung gagasan ideal yang bersumber dari sistem nilai, sekaligus sebagai pengejawantahan identitas dan corak peradaban masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman tentang gejala-gejala atau fenomena perwujudan estetis tradisi seni ornamen masjid peninggalan Walisanga di Jawa Tengah. Perwujudan estetis tersebut diasumsikan sebagai manifestasi gagasan ideal tentang multikultur yang dihayati dan diaktualisasi oleh masyarakat pendukung dalam kehidupan sehari-hari. Pada kondisi demikian terjadi perpaduan nilai dan tradisi budaya Islam dengan budaya pra-Islam tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan ikonografis Panofsky dengan 3 tahapan analisis, yakni deskripsi *preiconographical*; analisis *iconographical*; dan interpretasi *iconology*. Penelitian ini menemukan adanya fenomena keragaman wujud estetis berupa perpaduan dan kesinambungan tradisi ornamen pra-Islam dengan tradisi Islam pada ornamen masjid peninggalan Walisanga (Masjid Menara Kudus, Masjid Sunan Kalijaga, dan Masjid Sunan Muria). Fenomena estetis seni hias (ornamen) tersebut merupakan manifestasi nilai multikultural yang dihayati dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya.

PENDAHULUAN

Kebudayaan hadir dalam kehidupan masyarakat melalui tiga perwujudan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas ide (gagasan), nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks (perilaku berpola) berupa sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat (aktivitas);

(3) wujud kebudayaan sebagai barang hasil karya manusia dalam masyarakatnya, berwujud kebudayaan fisik benda nyata (*artifact*). Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal mencakupi sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa, FBS

Universitas Negeri Semarang

Email : suapato@mail.unnes.ac.id

teknologi (Honigman dalam Soekiman, 2000: 40-41). Kebudayaan bukan suatu hal yang bersifat konstan, namun selalu mengalami perubahan. Perubahan budaya terjadi antara lain karena ada kontak dua atau lebih kebudayaan yang berbeda (Lombard, 2000). Menurut Koentjaraningrat (1977), perubahan budaya dapat terjadi melalui berbagai proses: (1) Proses belajar terhadap kebudayaan sendiri, yang mencakupi (a) proses internalisasi, yaitu proses belajar perbentukan kepribadian yang bersifat individual dalam suatu kelompok; (b) proses sosialisasi, terjadi atas pandangan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari proses sosialisasi berbagai individu dan berkaitan dengan pola tindakan dalam bermasyarakat; dan (c) proses pembudayaan (enkulturasi), yaitu proses belajar dan peyesuaian alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, dan peraturan yang terdapat dalam suatu kebudayaan. (2) Proses evolusi, yaitu perubahan budaya yang terjadi secara berulang namun dalam interval waktu yang amat panjang. (3) Proses difusi, yaitu proses perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat dari penyebaran (migrasi) kelompok manusia dengan membawa serta unsur kebudayaannya. (4) Proses pembaruan (inovasi), yaitu perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan baru atas unsur kebudayaan, khususnya sistem teknologi dan sistem ekonomi. (5) Proses akulturasi dan asimilasi, yaitu perubahan budaya karena adanya pengenalan atau percampuran unsur budaya asing terhadap budaya masyarakat tertentu. Proses akulturasi merupakan suatu gejala perubahan budaya yang dihasilkan karena suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan asing di luar kebudayaan kelompoknya sehingga unsur kebudayaan asing itu secara bertahap diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa mengakibatkan hilangnya karakter kebudayaan itu. Proses ini ditandai adanya kontak secara langsung antarunsur budaya. Kontak budaya tersebut menjadi titik awal terjadinya proses akulturasi

(*baseline of acculturation*), antara kelompok penerima dan kelompok pembawa unsur budaya luar (*agent of acculturation*) yang masing-masing bersifat otonom.

Islamisasi di Nusantara pada dasarnya berada dalam kerangka akulturasi budaya. Dalam proses akulturasi budaya itu, masyarakat Nusantara membentuk, memanfaatkan, dan mengubah budaya Islam sesuai dengan kebutuhannya (Ambary, 1998: 251-252). Ketika kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan (*ideas*), perilaku dan tindakan, sistem sosial (*social system*), serta benda wujud karya manusia (*material cultur*) dalam peradaban masyarakat (*civilization*), maka di dalamnya terkandung unsur keindahan (estetis). Nilai estetis dalam peradaban manusia diungkapkan melalui perwujudan berbagai karya seni, termasuk seni bangunan. Seni bangunan merupakan salah satu wujud budaya fisik, yang menyimpan dan mencerminkan sistem tata nilai sosiokultural dan sosioreligi, serta menggambarkan budaya masyarakat.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat hadir dalam tiga fakta perwujudan, yaitu fakta mental, fakta sosial, fakta fisik. Perwujudan budaya sebagai fakta mental hadir berupa kompleksitas gagasan, nilai, norma, dan peraturan; perwujudan budaya sebagai fakta sosial hadir berupa perilaku berpola dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat; sedangkan perwujudan budaya sebagai fakta fisik hadir berupa benda-benda hasil karya manusia (*artifact*). Wujud budaya tersebut sangat dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Berkembangnya seni-budaya Islam di Jawa tidak lepas dari peran besar Walisanga, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Gunung Jati (Syarief Hidayatullah), Sunan Bonang (Makdum Ibrahim), Sunan Drajat, Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid), Sunan Kudus (Raden Fatihan atau Ja'far Shadiq), dan

Sunan Muria (Raden Prawata atau Umar Said).

Artefak (*artifact*) peninggalan sejarah awal perkembangan budaya Islam di Nusantara pada umumnya berupa bangunan masjid dan bangunan makam (cungkup, jirat, dan nisan). Bangunan masjid peninggalan sejarah awal perkembangan Islam di Jawa tersebar di sepanjang wilayah pantai utara. Beberapa bangunan masjid yang hingga kini masih terpelihara dan berfungsi, antara lain Masjid Sunan Giri-Gresik, Masjid Sunan Ampel-Surabaya, Masjid Sunan Bonang-Tuban, Masjid Sendhang Dhuwur-Paciran Tuban, Masjid Agung Demak, Masjid Mantingan-Jepara, Masjid Menara-Kudus, Masjid Sunan Muria-Kudus, Masjid Agung-Cirebon, dan Masjid Agung-Banten. Di Jawa Tengah, terdapat masjid-masjid yang diyakini oleh masyarakat sebagai peninggalan Walisanga, seperti Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, Masjid Sunan Muria, dan Masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu. Masjid-masjid tradisional ini memiliki seni ornamen yang dipandang merepresentasikan gejala-gejala sosial budaya masyarakat pendukungnya. Seni ornamen tersebut tampak berkesinambungan dengan tradisi seni ornamen pra-Islam serta memiliki keragaman gagasan dan perwujudan visual yang bersumber dari perpaduan nilai budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan pemahaman tentang gejala-gejala atau fenomena perwujudan estetis tradisi seni ornamen masjid peninggalan Walisanga di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi diarahkan pada elemen-elemen estetis objek visual (artefak) seni ornamen masjid peninggalan Walisanga di Jawa Tengah, yaitu Masjid Sunan Kalijaga-Kadilangu Demak, Masjid Menara Kudus, dan Masjid

Sunan Muria-Kudus. Teknik wawancara dilakukan untuk menjangkau data dari narasumber (informan), baik narasumber kunci maupun narasumber masyarakat pendukung. Informasi (data) ini sekaligus untuk mengonfirmasi data yang diperoleh dari teknik lain.

Sesuai karakteristik obyek penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan ikonografi Panofsky. Pada dasarnya pendekatan ini dilakukan dengan serangkaian analisis melalui 3 tahapan, yaitu: (1) identifikasi *preiconographical*; (2) analisis *iconographical*; dan (3) interpretasi *iconology*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “ornamen” berasal dari kata *ornare* (Latin) yang berarti hias, hiasan, atau menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami, 1980). Sunaryo (2009: 3) menegaskan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias tersebut. Dengan demikian, sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Secara fisik, seni ornamen memiliki fungsi menghiasi benda atau barang sehingga menjadikannya tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna.

Al-Faruqi dan Lamya Lois al-Faruqi (1992: 406) menjelaskan bahwa seni ornamen Islam memiliki fungsi nonfisik (makna) yang berfungsi mengingatkan keesaan dan keabsolutan Tuhan (*tawhid*), transfigurasi bahan, transfigurasi struktur, dan makna estetis. Ornamen merupakan manifestasi secara esensial nilai estetis untuk menciptakan kesadaran transendensi *ilahiah* dan menjadi inti spiritualitas dan kreasi artistik muslim dengan lingkungannya. Sunaryo (2014: 4-7) juga menjelaskan bahwa keberadaan ornamen tidak semata-mata mengisi kekosongan tetapi memiliki fungsi murni estetis, fungsi simbolis, dan

fungsi teknis konstruksi. Ornamen bergaya seni tradisi Islam menekankan pada sifat abstraksi dan denaturalisasi. Sifat itu berkaitan dengan trasfigurasi penyajian yang mampu membawa perenungan pada esensi nilai *tawhid*. Dalam perkembangannya seni ornamen Islam mengalami keragaman perwujudan karena pengaruh selera etnik, ras, budaya regional.

Seni Ornamen Masjid Menara Kudus

Seni hias merupakan unsur tak terpisahkan dalam seni bangun. Hiasan pada seni bangun dapat dikelompokkan menjadi hiasan aktif (struktural) dan hiasan pasif (ornamental). Hiasan aktif (struktural) merupakan hiasan, yang selain memiliki nilai estetis, juga memiliki fungsi fisik, yaitu sebagai bagian struktur dari unsur tertentu pada suatu bangunan. Keberadaannya sebagai unsur bangunan bersifat konstan, dalam pengertian tidak dapat dihilangkan atau dipindah sewaktu-waktu tanpa membongkar struktur bagian bangunan tersebut. Perwujudan hiasan struktural bersifat tiga dimensional, seperti *candi laras*, *mustaka*, kubah, *wuwungan*, dan lain-lain. Keberadaan hiasan struktural pada situs masjid-makam Menara Kudus, walaupun tidak secara eksplisit, telah dibahas pada uraian sebelumnya. Seni hias kelompok kedua adalah seni hias pasif (non-struktural), yang sering disebut ornamen. Ornamen merupakan wujud aplikasi dari pola hias, sedangkan pola hias (*pattern*) merupakan sebaran atau mengulangan motif (corak, ragam) hias tertentu (motif-pola-ornamen). Pemakaian ornamen dimaksudkan untuk mendukung atau meningkatkan kualitas dan nilai estetis suatu benda atau karya manusia.

Pada dinding bangunan Masjid Menara Kudus bagian luar, teras depan, ditemukan beberapa hiasan ukiran batu cadas, berpola *medallion* kecil yang ditempel berjajar, dengan motif tetumbuhan menjalar (*lung-lungan*, *sulur-suluran*). Bingkai lingkaran luar *medallion* itu bermotif empat lengkung

kurung kurawal (islami) atau bunga *padma* (Hinduis). Lingkaran lebih kecil di dalamnya penuh dengan motif *sulur-suluran* dalam posisi melingkar. Ornamen dengan pola piagam paling signifikan ditemukan pada dua *lawang kembar*. Pada sisi kanan-kiri daun pintu *lawang kembar* itu terdapat hiasan berpola piagam yang amat menarik dengan motif khas stilisasi dedaunan dan *sulur-suluran*, tetumbuhan khas tropis, meliuk-liuk dengan irama progresif sebagai pola stilisasi bercorak Majapahit. Ornamen itu tampak jelas dikerjakan dengan penguasaan teknis yang sempurna. Kesan meruang dan plastisitas bentuk hasil stilisasi menghasilkan ornamentasi yang amat artistik. Ornamen berpola *medallion* juga banyak dijumpai pada relief candi Panataran, Jawa Timur, dengan motif *sulur-suluran*, serta stilisasi pengaburan figur binatang seperti singa, gajah atau burung. Dengan demikian, hiasan berpola *medallion* yang terdapat di masjid Menara Kudus itu merupakan pola kesinambungan tradisi seni hias pra-Islam.



Gambar 1
Ornamen *medallion* pada *lawang kembar* masjid Menara Kudus (dokumen penulis)

Hiasan lain yang ditemukan adalah hiasan tempel berupa piring porselen. Piring porselen ini tertempel di dinding luar bangunan menara. Secara keseluruhan tempelan piring itu semestinya berjumlah 32 buah, 20 buah berwarna biru bermotif pemandangan alam (masjid, manusia, unta, dan pohon kurma), sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih bermotif bunga (Salam, 1986: 26). Tradisi hiasan tempelan piring porselen juga ditemukan pada gerbang Keraton Kasepuhan Cirebon, masjid Agung Cirebon, gerbang makam Sunan Bonang di Tuban, dan lain-lain. Tradisi pemakaian hiasan piring porselen diilhami oleh hiasan keramik tembok yang banyak digunakan pada seni bangun Islam di Asia Barat dan Asia Tengah pada masa awal perkembangan. Piring porselen pada Menara Kudus semula merupakan piring dari Vietnam dan Indo-China, tetapi karena banyak yang telah rusak atau lepas, maka sebagian besar telah diganti dengan piring porselen dari Belanda (restorasi pada masa kolonialis Belanda), bahkan diperkirakan piring asli bangunan lama itu sekarang tinggal satu buah (Miksic, 2002: 87). Piring-piring porselen itu tertempel pada panil-panil kecil berbentuk segi empat, belah ketupat, dan lingkaran pada dinding bagian luar badan menara. Tidak semua hiasan porselen yang tertempel berbentuk piring (lingkaran), tetapi ada juga bentuk segi empat dengan motif meander dikombinasi dengan stilisasi bentuk bunga dan bentuk organik, yang diidentifikasi berasal dari Vietnam. Porselen hias berbentuk seperti kupu-kupu dan bentuk segi empat, yang terdapat di atas gerbang paduraksa depan, teridentifikasi sebagai porselen dari Tiongkok dan Vietnam. Pada bak air, dekat Sumur Bandung, terdapat sebuah hiasan mangkuk porselen dengan motif *curvilinear*, motif yang paling sering muncul.



.Gambar 2

Contoh piring hias bermotif bunga dekoratif, warna merah dan biru (dokumentasi penulis)

Pada bagian bawah daun pintu gerbang *paduraksa* sisi depan menuju kompleks makam terdapat ornamen figuratif binatang. Penggambaran figur binatang itu tampak realistis. Sebagaimana ornamen bermotif *kala* pada pancuran air *wudhu*, keberadaan ornamen figuratif binatang itu menjadi fenomena tersendiri, karena hal itu tidak sesuai dengan tradisi seni hias keislaman, yang menghindari penggambaran secara nyata makhluk bernyawa. Fenomena itu juga bukan kebiasaan corak seni hias keislaman. Ornamen figuratif itu berupa dua binatang kembar, yang saling berhadapan pada kedua belahan daun pintu dengan bahan kayu. Secara anatomis, figur binatang itu seperti kelinci atau *pelanduk* (kancil), namun memiliki daun telinga lebar mirip sayap, dan sebuah cula di kepala bagian atas. Ekor binatang itu mirip ekor kelinci, bersurai, memiliki empat kaki yang salah satu kaki depannya terangkat, dan memiliki jenggot. Binatang itu juga memiliki atribut berupa kalung lebar di lehernya.

Susanti-Sahar (1999) menyebutnya binatang itu sebagai domba, namun tidak memberi keterangan atau uraian lebih lanjut. Dari wujud fisik (*visual*), adanya daun telinga yang lebar seperti sayap, satu cula (tanduk ke atas), dan proporsi tubuhnya yang sangat berbeda dengan anatomi domba, maka dapat diidentifikasi dengan meyakinkan bahwa binatang itu bukan domba. Figur binatang

itu merupakan binatang imajiatif mitologis, yang dalam tradisi seni hias Hindu-Budha, biasanya tergambar pada relief cerita *tantri* atau *jataka* (semacam *fabel*-cerita tentang binatang). Motif tokoh binatang imajinatif-mitologi seperti itu sering muncul pada dinding bagian kaki candi. Binatang tersebut adalah kelinci hutan sebagai binatang bulan (*hare*). Perwujudannya terinspirasi oleh binatang yang ada di sekitar gunung dengan hutannya, karena candi merupakan replika *mahameru* (gunung). Pernyataan itu dipertegas oleh Hariani-Santiko, bahwa figur *hare* sering muncul pada relief batu *sungkup* (bagian kaki bangunan) candi gaya Singasari, yang menjadi ciri khas pembeda dengan candi gaya Mataram kuna. Bila pada candi Mataram kuna relief pada batu *sungkup*-nya berupa bunga *padma* dengan delapan daun bunga, maka pada candi gaya Singasari relief batu *sungkup*-nya berupa figur binatang *hare*. Penggambaran *hare* memiliki makna simbolik sebagai bulan dan matahari atau *candra-cakra*.



Gambar 3
Ornamen bermotif binatang imajinatif (*hare*)
pada daun pintu gerbang *paduraksa*
kompleks masjid Menara Kudus
(dokumentasi penulis)

Hiasan figuratif lain terdapat pada *padasan*. *Padasan* (tempat bersuci) merupakan sarana yang amat vital, sebagai kelengkapan masjid untuk memenuhi prasyarat kaum muslim yang hendak melakukan *shalat*, atau aktivitas lainnya di masjid. *Padasan* masjid Menara Kudus

berada di sebelah selatan masjid, berupa dua deret pancuran, masing-masing berjumlah delapan. Seolah-olah air keluar dari mulut *kedhok* (topeng) berbentuk seperti *kala* bermata tiga dengan sangat jelas. Keberadaan bentuk *kala* menjadi suatu fenomena, karena hal itu merupakan tradisi seni Hindu-Budha, namun dipakai pada seni bangun Islam. Bentuk *kala* pada *padasan* itu bukan berupa wujud yang realistis, tetapi secara visual telah mengalami pengayaan (stilisasi) dekoratif, dan ada kecenderungan pengaburan bentuk. Dalam mitologi Hindhu-Budha, *kala* merupakan makhluk imajiner, yang digambarkan sebagai raksasa, penjaga pintu masuk dan dipercaya sebagai pemberi kekuatan baik dan penolak kekuatan jahat.

Pancuran *padasan* itu memiliki kemiripan dengan saluran air *jaladwara* pada tradisi seni bangun candi Hindu-Budha. *Jaladwara* merupakan bagian dari sistem saluran pembuangan air yang ujungnya bermotif stilisasi mulut makhluk imajinatif, yang biasanya terdapat pada sudut-sudut bangunan. Pada *padasan* masjid Menara Kudus, bentuk *kala* (*kedhok*) lebih pipih dari bentuk serupa pada tradisi seni Hindu-Budha. Pola luar berbentuk seperti *kedhok*, membentuk sudut puncak pada bagian atas, seperti mahkota dengan motif berbentuk makhluk imajinatif *kala* dengan mulut menganga (sebagai saluran air *wudhu*), gigi kelihatan dengan dua taring atas melengkung ke bawah seperti motif *ukel*. Makhluk *kala* itu memiliki hidung besar, dua mata kiri-kanan dan satu mata di tengah (*urna*), yang semua bermotif seperti *ukel*. Pancuran air *wudhu* dengan hiasan pola *kala-jaladwara* pada *padasan* itu terdiri dua deret saling membelakangi, yang setiap deret berjumlah delapan buah.



Gambar 4
Ornamen bermotif kala pada padasan masjid
Menara Kudus (dokumen penulis)

Seni Hias (Ornamen) Masjid Sunan Muria Kudus

Keberadaan ornamen masjid Sunan Muria tidak menonjol (dominan) dibanding dengan ornamen masjid-masjid bersejarah masa awal Islam di Jawa lainnya. Bangunan utama masjid tampak bersahaja dengan dominasi material berbahan kayu. Hanya di beberapa bagian saja yang terdapat ornamen, seperti pada *mihrab*, *umpak* tiang utama (*saka guru*), dan gantungan (*gayor*) *bedhug*. Daya tarik makam Sunan Muria sepertinya lebih kuat daripada masjid peninggalannya. Para peziarah tampak lebih banyak daripada para pengunjung masjid.

Masjid peninggalan Sunan Muria memang sudah mengalami banyak perubahan namun masih memiliki beberapa peninggalan Sunan Muria yang terjaga keasliannya. Salah satu elemen masjid Sunan Muria yang masih terjaga adalah tempat pengimaman (*mihrab*). *Mihrab* masjid ini memiliki ukuran panjang 245 cm, lebar 190 cm, dan tinggi 210 cm. *Mihrab* terbuat dari batu yang disusun. Bagian luar *mihrab* terdapat ornamen ukiran dan pada bagian ujung kanan dan kiri diberi ornamen piringan keramik kuna berjumlah ada 30 buah, terdiri atas 20 buah piringan warna kuning dan 10 buah piringan warna hijau. Pada bagian atap *mihrab* terdapat

ornamen keramik dengan motif kaligrafi Arab. Menurut salah seorang *ta'mir* masjid, kaligrafi tersebut merupakan replika tulisan lafal doa *wiridan* Sunan Muria.



Gambar 5
Mihrab Masjid Sunan Muria dengan ornamen
pendukungnya (dokumen penulis)

Elemen lain yang masih terjaga keasliannya adalah alas (*umpak*) tiang utama (*saka guru*) yang terbuat dari bahan batu. *Umpak* batu ini memiliki ukuran panjang lingkaran 120 cm, tinggi 40 cm, dan diameter 70 cm. Menurut penuturan seorang *ta'mir* masjid, *umpak* batu dibuat abad ke-17. Ada 4 buah *umpak* batu yang masih difungsikan sebagai alas tiang utama dan 10 buah *umpak* yang sekarang disimpan pada salah satu ruangan di selatan (belakang) makam, sembilan *umpak* dalam kondisi baik, satu buah dalam kondisi pecah. Empat *umpak* batu yang masih digunakan sebagai alas *saka guru* berukuran lebih besar daripada *umpak* batu yang disimpan (tidak digunakan). Hal itu menunjukkan bahwa kemungkinan keempat *umpak* batu dengan ukuran lebih besar adalah replika dari *umpak* batu asli. Pada empat *umpak* batu alas *saka guru* terdapat ornamen ukir dengan motif utama *sulur-suluran* dan bunga (tumbuhan merambat).



Gambar 6

Salah satu *umpak* batu, masjid Sunan Muria, terdapat ornamen dengan motif *sulur-suluran* dan bunga (dokumen penulis)

Salah satu elemen diyakini terjaga keasliannya adalah tempat gantungan (*gayor*) *bedhug* yang tersimpan di salah satu ruangan di bagian samping dalam masjid. *Gayor* tersebut diyakini sebagai peninggalan Sunan Muria. Oleh masyarakat pendukungnya, Sunan Muria dikenal sebagai salah satu anggota Walisanga yang berdakwah secara kultural. Wayang kulit beserta gamelannya digunakan sebagai media, sekaligus daya tarik, untuk berdakwah. Pada tradisi pra-Islam, *gayor* merupakan tempat menggantung alat music gong. Oleh Sunan Muri *gayor* dialihfungsikan menjadi tempat gantungan *bedhug* di masjid. Ornamen pada *gayor* tampak sangat estetis dengan motif tumbuhan (*sulur-suluran*) dan binatang mitologis.



Gambar 7

Gayor sebagai elemen estetis masjid Sunan Muria, terdapat ornamen motif *sulur-suluran* dan binatang mitologis (dokumen penulis)

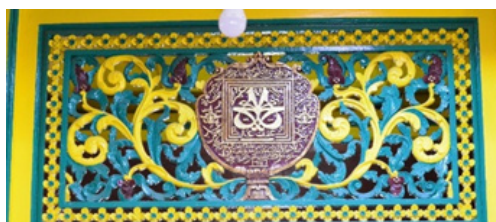
Seni Ornamen Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak

Arsitektural masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak berpola dasar (*stereotype*) masjid perkembangan awal Islam di Jawa. Pada atap bangunan utama terdapat ornamen *kemuncak* berupa *mustaka* atau *memolo*. *Mustaka* ini merupakan ornamen struktural puncak limas dari atap *tumpang*. Keberadaannya merupakan bagian dari struktur tak terpisahkan dari atap *tumpang*. *Mustaka* terbuat dari bahan tembaga dengan hiasan stilisasi bentuk bunga teratai (*padma*). Ornamen *mustaka* seperti ini juga terdapat pada masjid-masjid peninggalan para wali lainnya, seperti masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus.

Ruang utama masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak relatif sederhana, dengan empat tiang utama (*saka guru*) penyangga atap berwarna kuning bergaris hitam di sudutnya, polos tanpa ornamen. Hanya bagian pengimaman (*mihrab*) yang terlihat sangat menarik dengan ornamen bermotif *suluran-suluran* yang anggun, mimbar kayu jati dengan ukiran indah, dan sejumlah lampu gantung. Di atas pintu utama masjid terdapat ornamen bermotif *suluran* yang dikelilingi deretan bunga dan di tengahnya terdapat motif *bokor*. Di tengah *bokor* terdapat empat segi empat yang dua garis terdalamnya dihubungkan dengan huruf Arab di bagian bawahnya. Di atas dan bawah segi empat ada tulisan Arab, dan paling bawah ada empat huruf yang menyerupai angka tahun. Ada pula ornamen berbentuk semacam cungkup berwarna putih yang ditopang pilar tunggal dengan atap dan *kemuncak* indah, dan di dalam cungkup terdapat tulisan huruf Arab yang nyaris tak beraturan berdasar warna coklat. Cungkup itu diapit oleh hiasan *suluran* tunggal yang simetris sempurna di kiri dan kanannya, berwarna hijau dan putih.



Gambar 8
Ornamen *mihrab* masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak (dokumen penulis)



Gambar 9
Ornamen di atas pintu utama masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak (dokumen penulis)

Masjid Kadilangu ini menunjukkan ciri-ciri sebagai masjid Jawa, yaitu: (1) memiliki denah bujur sangkar pada ruang utama dengan empat tiang soko yang menyangga atap berbentuk tajuk dengan atap tumpang tiga tingkat yang ditutup dengan sirap. Mustakanya terbuat dari logam dengan hiasan berbentuk kelopak bunga padma; (2) memiliki mihrab (tempat imam shalat); (3) memiliki serambi yang beratap limas, dan kolam di depan atau kanan-kiri masjid (tempat wudlu); (4) memiliki *pawestren* (tempat shalat jemaah wanita); (5) memiliki atap tumpang dengan penutup atap sirap dan puncak atap menggunakan mustaka (mahkota); dan (6) memiliki kompleks makam di kiri/belakang masjid.

PENUTUP

Seni hias (ornamen) masjid peninggalan Walisanga di Jawa Tengah (masjid Sunan Kudus atau Menara Kudus, masjid Sunan Muria, dan masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak) memiliki gejala keragaman motif sulur-suluran, geometris,

dan kaligrafi Arab yang bersumber dari gagasan ideal (nilai) yang dipedomani oleh masyarakat pendukung (*communal support*). Motif-motif tersebut dipadukan secara harmonis dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Perwujudan estetis seni ornamen masjid peninggalan Walisanga di Jawa Tengah, yang mencakupi aspek-aspek motif hias dan pemolaannya, gaya ungkap (corak), dan acuan perwujudannya merupakan kesinambungan tradisi seni hias masa pra-Islam (Hindu-Budha). Keselarasan tersebut sangat tampak pada perwujudan seni ornamen Masjid Menara Kudus maupun dua masjid lainnya. Gagasan estetis seni ornamen yang bersumber dari tradisi pra-Islam tidak dipertentangkan dengan seni ornamen yang bersumber dari nilai Islam, tetapi justru dipadukan secara harmonis. Beberapa perwujudan estetis seni ornamen ketiga masjid peninggalan Walisanga mengandung makna simbolis dari gagasan tertinggi (nilai) yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya, seperti nilai menjunjung tinggi transedensi keilahian, nilai toleransi dalam keberagaman, dan nilai harmoni dalam berkehidupan sosial. Seni ornamen hadir dalam kerangka *tawhid*, mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada prinsipnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang di dalam kehidupan sosialnya saling menghargai berbagai perbedaan kultur yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Masyarakat pendukung seni ornamen masjid peninggalan Walisanga di Jawa Tengah merupakan masyarakat yang menghayati perpaduan tradisi budaya dan ritual keagamaan secara harmonis. Keragaman seni ornamen masjid peninggalan Walisanga menjadi representasi simbolis atas ajaran luhur Walisanga yang sangat menghargai pluralitas budaya, bahkan melanjutkan tradisi budaya pra-Islam pada budaya Islam yang dianut. Walisanga meneladankan perilaku masyarakat multikultural bagi masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismai'l R. dan Lamyia Lois-al-Faruqi. 1992. *The Cultural Atlas of Islam*, alih Bahasa Malaysia: Othman, Ridzuan, et al. 1992. *Atlas Budaya Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkheologis & Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multi-kulturalisme Indonesia" (dalam <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Gustami, SP. 1997. "Industri Seni Kerajinan Ukir Jepara, Kelangsungan dan Perubahannya", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Hariani-Santiko. 1995. "Seni Bangun Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi): Analisis Arsitektural dan Makna Simbolik", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lombard, Dennys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miksic, John. 2002. "Arsitektur Periode Awal Islam" dalam *Indonesian Heritage Volume Arsitektur*. Jakarta: Grolier International.
- Mulder, Neils. 2001. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Purwadi. 2004. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Salam, Solichin. 1986. *Seputar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Press.
- Susanti-Sahar, B. M. 1999. "Dimensi Renovasi Mesjid Menara Kudus Tahun 1919-1978: Kajian Aspek Historis" Tesis Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: tidak diterbitkan.